

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerapan Kurikulum 2013 sebagai acuan yang kini diterapkan di sekolah-sekolah menerangkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Penerapan kurikulum bukan hanya dibatasi pada ruang lingkup kelas yang menyangkut pula kegiatan-kegiatan pengelolaan di luar kelas, bahkan di luar sekolah (yang diprogram oleh sekolah yang terarah pada efektivitas pelaksanaan kurikulum (Lubis, Haidir, 2019: 53). Artinya dengan berstandar pada kurikulum yang telah ditetapkan, sekolah juga dapat membuat kegiatan lain yang mampu menambah kemudahan peserta didik dalam belajar. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang diminati oleh peserta didik maka perlu adanya kegiatan belajar yang sesuai dengan keadaan dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) dalam sumber belajar peserta didik untuk menjadikan kelas aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, konsep dan implementasi kurikulum 2013 menjelaskan alasan mengapa dilakukan pengembangan kurikulum 2013, yaitu untuk menghadapi masalah dalam lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan kebudayaan. Selain hal tersebut, penyusun dan pengembangan materi dalam kegiatan belajar mengajar harus menyesuaikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan yang sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi

belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, latar belakang budaya peserta didik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya (Kemendikbud, 2013).

Pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan kompetensi dasar (KD) dalam tiap semester. Terdapat 5 (lima) materi pembelajaran dalam kompetensi dasar (KD) kelas VIII SMP pada kegiatan pembelajaran semester genap, yaitu: (1) KD 3.9 tentang teks eksplanasi, (2) KD 3.11 tentang teks ulasan, (3) KD 3.13 tentang teks persuasif, (4) KD 3.15 tentang drama, dan (5) KD 3.17 tentang buku fiksi dan nonfiksi. Salah satu kompetensi dasar (KD) yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah KD 3.11 tentang teks ulasan.

Teks ulasan adalah teks yang berfungsi untuk menilai, menimbang, dan mengajukan kritik terhadap karya atau peristiwa yang di ulas tersebut (Hyland & Dini, 2009). Teks ulasan merupakan sebuah teks yang berisi ulasan, penilaian atau *review* terhadap suatu karya seperti film, drama, atau buku-buku. Teks ulasan film adalah salah satu bentuk dari kritik film dengan tujuan untuk mengapresiasi sebuah film, mengenalkan dan untuk memastikan apakah sebuah film dapat di rekomendasikan untuk ditonton atau tidak. Dalam mempelajari teks ulasan seorang peserta didik atau pengulas dituntut untuk mampu berpikir kritis agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan sebuah karya, dan salah satu karya yang dimaksud adalah tentang sebuah karya yang berisi budaya-budaya kearifan lokal.

Kearifan lokal adalah sebuah produk kebudayaan masa lalu yang berkembang dan patut untuk di jaga kelestariannya. Dengan adanya peninggalan kebudayaan-kebudayaan ini dianggap bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sesuai dengan kondisi geografisnya, dimana dalam kebudayaan tersebut terdapat perpaduan berbagai nilai-nilai yang berlaku seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Kearifan lokal juga merupakan sebuah pengetahuan yang berkembang di masyarakat berdasarkan pengalaman yang terjadi secara turun-temurun antar generasi. Pengetahuan ini menjadi aturan bagi kegiatan sehari-hari masyarakat ketika berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat yang ada di lingkungan sekitar. Identifikasi unsur budaya lokal (kearifan lokal) yang dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah adalah wujud kecintaan terhadap budaya yang pernah berkembang di lingkungan sekitar kita dan patut untuk dilestarikan di tengah perkembangan jaman dan kebudayaan asing.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana untuk mengenalkan dan mempelajari kebudayaan kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan kebudayaan-kebudayaan kearifan lokal. Dengan kemampuan guru untuk mengolaborasikan pelajaran dengan kearifan lokal, maka akan menjadi pemahaman baru bagi peserta didik dan menumbuhkan simpati terhadap budaya yang ada disekitar untuk dilestarikan. Kegiatan belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar bukan hanya berasal dari buku-buku dan perpustakaan, melainkan orang, lingkungan, dan benda-benda tertentu juga termasuk sumber belajar (Majid, 2013: 170). Sumber belajar yang

ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan didesain dalam berbagai bentuk bahan ajar baik bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), dan bahan ajar interaktif.

Ketertarikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pada saat ini adalah dengan menggunakan bahan ajar interaktif. Perkembangan dalam dunia pendidikan kini semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai gerak perubahan dalam menciptakan dan mengembangkan bahan ajar yang digunakan. Saat ini banyak kalangan pendidikan yang menggunakan bahan ajar multimedia interaktif. Bahan ajar multimedia interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, grafik, teks, gambar, animasi, dan video) yang dimanipulasi oleh penggunanya untuk dapat dijadikan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran (*Guidelines for Bibliographic Description of Interactive Multimedia* : Majid, 2013: 181). Pemilihan bahan ajar yang menarik dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pelajaran. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah video film dokumenter yang berkaitan dengan materi pelajaran. Dan isi yang terdapat dalam film dokumenter tersebut merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai acuan untuk mempelajari materi teks ulasan.

Film dokumenter diartikan sebagai film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Cerita yang dimuat merupakan kisah-kisah sejarah yang diceritakan sesuai fakta tanpa ada yang dibuat-buat untuk menjadikan sebuah adegan dalam film. Maksudnya adalah film dokumenter digunakan untuk memperpresentasikan kenyataan, menampilkan serta menceritakan kembali fakta yang ada dalam kehidupan. Paul Wells (dalam Dony : 3) mendefinisikan bahwa

dokumenter merupakan teks nonfiksi yang menggunakan *footage-footage* yang aktual, dimana termasuk di dalamnya perekaman langsung dari peristiwa yang akan di sajikan dan materi-materi riset yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi, misalnya hasil wawancara, dokumentasi, dan statistik. Teks-teks seperti ini biasanya disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatian pada isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya.

Penelitian ini didasari dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi dalam pergerakan kegiatan belajar mengajar dan berkembangnya berbagai bahan ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menjadikan hambatan atau penghalang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap mengenalkan kebudayaan-kebudayaan yang pernah menjadi catatan sejarah kepada peserta didik. Pengenalan kebudayaan-kebudayaan ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik terhadap budaya-budaya kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya-budaya kearifan lokal, serta sebagai wujud pengembangan dan pengenalan nilai-nilai budaya kearifan lokal kepada peserta didik dan masyarakat. Nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan hidup, maupun keyakinan dan pola pikir yang berkembang di masyarakat. Adat istiadat berkaitan dengan tradisi yang berlaku dan dilaksanakan masyarakat pada suatu tempat. Nilai budaya merupakan salah satu nilai penting yang harus dilestarikan sebagai jati diri bangsa.

Namun nilai budaya yang pernah berkembang di masyarakat kini mulai terlupakan akibat masuknya budaya-budaya baru di era globalisasi. Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengembalikan eksistensi budaya-budaya yang pernah berkembang adalah dengan mengenalkannya ke sekolah-sekolah melalui pembelajaran yang mengarah pada kearifan lokal.

Pentingnya pengenalan-pengenalan budaya kearifan lokal di jaman milenial saat ini adalah untuk tetap menjunjung tinggi perkembangan kebudayaan dan peninggalan-peninggalan sejarah yang pernah ada. Nilai budaya dikatakan sebagai suatu konsep yang hidup dalam alam pemikiran manusia. Koentjaraningrat, 1993 (dalam Adisaputera, 2018: 27) menjelaskan konsep tersebut adalah karena hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia, dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya termasuk dalam golongan nilai identitas, nilai interaksi dan nilai visi hidup. Nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya, tingkat ini merupakan ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal yang mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karenanya nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Usman (dalam Lubis dan Haidir 2019: 273) mengemukakan bahwa guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Maka guru harus mampu menyesuaikan, dan memilih bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan tuntutan pendidikan, salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar melalui budaya-budaya kearifan lokal.

Meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan menggunakan media berupa Film. Film yang akan dijadikan landasan penelitian ini adalah film dokumenter “Megalitik Samosir” merupakan sebuah film yang menunjukkan fakta-fakta sejarah yang terjadi dan pernah ada di daratan yang sekitarnya dikelilingi oleh perairan Danau Toba, yakni Pulau Samosir. Film dokumenter “Megalitik Samosir” memuat kisah tentang peninggalan-peninggalan nenek moyang yang berupa bentuk-bentuk rumah, batu-batu maupun tempat-tempat tertentu yang dijadikan sebagai tempat ritual pada jaman dulu. Salah satu nilai budaya dalam film dokumenter “Megalitik Samosir” adalah adanya peninggalan batu-batu yang di percayai sebagai tempat berkumpulnya keluarga kerajaan, atau dijadikan sebagai tempat persidangan pada masa berkembangnya kebudayaan tersebut. Dari hal tersebut maka dapat diketahui nilai-nilai budaya yang terdapat pada adab kehidupan masyarakat jaman dahulu yakni dengan mengedepankan rasa persatuan dan memutuskan perkara dengan cara persidangan. Film dokumenter “Megalitik Samosir” berisi tentang peninggalan nenek moyang pada jaman dahulu. Masyarakat Batak Toba dahulu masih percaya

terhadap mitos tentang masyarakat Batak yang pertama berasal dari dewa yang turun dari kayangan di puncak Dolok Pusuk Buhit yang sering disebut dengan Sianjurmulamula. Kehidupan masyarakat batak dahulu mempercayai kepercayaan animisme (kepercayaan terhadap roh halus) dan totemisme (kepercayaan terhadap benda-benda) yang menguasai tingkah laku dan cara hidup masyarakat Batak Toba. Karena pengaruh tetonisme suku Batak Toba percaya bahwa manusia mempunyai hubungan dengan binatang, benda-benda sekitarnya, gunung, batu-batuan, sumur, sungai, pohon beringin, dan hutan-hutan mempunyai asal-usul yang ajaib dan kekuatan alam dengan segala tingkahnya (Simanjuntak, 2011: 157)

Penulis berkeyakinan bahwa dalam film dokumenter “Megalitik Samosir” memiliki nilai budaya yang berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat batak di Pulau Samosir, Danau Toba dan dapat di implementasikan sebagai bahan ajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang nilai-nilai budaya telah banyak dilakukan, seperti penelitian tentang nilai budaya melayu, penelitian tentang nilai budaya batak, namun penelitian tentang nilai-nilai budaya batak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir” serta implementasinya sebagai bahan ajar belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian ini sebagai salah satu alternatif untuk mengenalkan, dan mempelajari nilai-nilai budaya batak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir” kepada peserta didik, dan mengimplementasikannya sebagai bahan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong, serta menumbuhkan

kecintaan peserta didik terhadap budaya-budaya kearifan lokal ditengah berkembangnya budaya-budaya asing.

Sehubungan dengan paparan di atas penulis menetapkan judul penelitian “Analisis Nilai Budaya Batak dalam Film Dokumenter “Megalitik Samosir” sebagai implementasi Bahan Ajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong Tahun Pembelajaran 2020/2021”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar dengan menggunakan bahan ajar yang sering digunakan dan tidak bervariasi membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pelajaran.
2. Pengembangan bahan ajar di sekolah masih kurang maksimal.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran materi teks ulasan kelas VIII SMP.
4. Peserta didik disibukkan dengan perkembangan budaya-budaya asing, sehingga banyak yang tidak mengenal budaya kearifan lokal.
5. Perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagai implementasi bahan ajar siswa.
6. Kurangnya pelestarian budaya-budaya lokal melalui jenjang pendidikan menyebabkan sejarah-sejarah yang pernah berkembang menjadi tenggelam hanya dikenang sebagai catatan sejarah.
7. Minimnya masyarakat yang gemar menonton film-film dokumenter berkaitan dengan sejarah dan budaya.

8. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kisah-kisah leluhur yang sudah mulai dilupakan.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengimplementasian film dokumenter “Megalitik Samosir” sebagai bahan ajar bermuatan materi kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong.
2. Nilai-nilai budaya batak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”.
3. Budaya-budaya batak yang khusus budaya yang dengan peninggalan-peninggalan nenek moyang.
4. Pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal melalui jenjang pendidikan untuk menghindari punahnya sejarah tentang budaya yang dimiliki di tengah perkembangan budaya barat yang mendominasi kalangan peserta didik.
5. Kepercayaan masyarakat di sekitar Danau Toba terhadap peninggalan-peninggalan nenek moyang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak penulis kaji dalam analisis ini meliputi:

1. Apa saja nilai budaya batak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”?.

2. Apa saja peninggalan megalitik berupa artefak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”?.
3. Bagaimanakah pengimplementasian film dokumenter “Megalitik Samosir” sebagai bahan ajar bermuatan materi kearifan lokal mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Arikunto, 2006:58). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dipaparkan dalam uraian berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai budaya batak yang terdapat dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”.
2. Mendeskripsikan budaya batak yang khusus berkaitan dengan peninggalan-peninggalan nenek moyang dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengimplementasian film dokumenter “Megalitik Samosir” sebagai bahan ajar bermuatan materi kearifan lokal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kualuh Leidong.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi dunia pendidikan dalam pemilihan bahan ajar yang di desain bermuatan kearifan lokal, karena terdiri atas landasan teori sastra dan teori pembelajaran, serta berisi penyajikan film dokumenter dengan konten budaya lokal. Oleh karena itu, secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu sastra khususnya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang karya sastra, dan peningkatan kecintaan terhadap budaya-budaya lokal khususnya budaya Batak di Pulau Samosir, serta pemahaman terhadap nilai budaya yang terdapat dalam film dokumenter tersebut dan penerapannya dalam pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memberikan pengajaran tentang sastra, khususnya tentang nilai budaya yang terkandung dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”.

b. Bagi Siswa

Pembelajaran tentang nilai budaya dapat membekali siswa untuk kepentingan melanjutkan studi atau etika di tengah masyarakat. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal, Pengenalan dan pelestarian budaya melalui film dokumenter “Megalitik Samosir”.

c. Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang tinjauan nilai budaya dalam film dokumenter “Megalitik Samosir”.

